

BAB IV

ANALISIS

Pada bagian analisis ini, penulis akan menguraikan kembali tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yaitu mengenai prosesi upacara mandi hamil dan motivasi serta tujuan dilaksanakannya upacara ini yang diulas kembali dengan tinjauan dari teori yang digunakan oleh penulis yang mana telah diuraikan pada bab sebelumnya.

A. Pelaksanaan Mandi Hamil Tujuh Bulan

Suatu sistem upacara dalam sistem kepercayaan atau keagamaan biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Tergantung dari isi acaranya, suatu ritus atau upacara biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan beberapa tindakan, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersamadi.¹

Hal ini berlaku pula dalam upacara mandi hamil tujuh bulan, yang di dalamnya terdapat serangkaian aturan serta serangkaian prosesi di dalamnya, namun sebelum lebih jauh membahas tentang bagaimana upacara tersebut berlangsung, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang keberadaan upacara mandi hamil yang masih dilaksanakan di sana,

Sebagaimana yang telah disampaikan dalam gambaran pelaksanaan upacara mandi hamil tujuh bulan, pelaksanaan mandi hamil tujuh bulan dilakukan secara

¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), h. 81

turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, misalnya saja ia seorang keturunan kerajaan atau keturunan suku tertentu, yang mana pelaksanaannya merupakan suatu keharusan, jika tidak maka ia akan mendapatkan suatu gangguan.²

Pelaksanaan upacara secara turun temurun ini, sayangnya tidak dapat diketahui secara pasti bagaimana bergulirnya bentuk kebudayaan yang dapat digolongkan pada kebudayaan secara fisik. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang diantaranya kemungkinan disebabkan oleh perhatian masyarakat yang lebih tertuju pada hal-hal fisik yang berkaitan secara langsung dengan upacara tersebut seperti halnya pada benda atau alat serta bahan-bahan yang digunakan dalam upacara.

Hal yang dapat diketahui dari keberadaan upacara mandi hamil di desa Tabunganen Muara ialah bahwa kebanyakan dari mereka melaksanakan upacara tersebut berdasar pada pengakuan adanya tradisi turun temurun yang harus dilaksanakan dan diwariskan kepada anak cucunya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dengan tanpa mengetahui bagaimana asal mula upacara tersebut terlaksana. Pemahaman ini sejalan dengan apa yang sering diungkapkan oleh para antropolog bahwa dalam hal pelaksanaannya upacara adat dilaksanakan tidak berdasarkan sanksi hukum yang harus ia terima ketika tidak melakukannya melainkan lebih berimbang pada perasaan tidak nyaman seperti khawatir akan tertimpa bencana selain juga dapat menjadi bahan pembicaraan dan dipandang negatif bagi anggota masyarakat adat.

² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*,...h. 81

Penyelenggaraan upacara adat bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap Tuhan yang maha Esa serta para leluhur. Pelaksanaan upacara adat dilakukan sebagai wujud penghormatan atas budaya warisan nenek moyang yang turun temurun harus dilaksanakan. Upacara tradisional dimaksudkan untuk mencapai kehidupan yang tentram dan sejahtera, diberi kemudahan dan memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, upacara tradisional juga dimaksudkan untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan, dijauhkan dari malapetaka yang dikhawatirkan akan menimpa masyarakat apabila tidak dilaksanakan.

Setelah dijelaskan mengenai keberadaan upacara mandi hamil tujuh bulan di Desa Tabunganen, maka pembahasan berikutnya yaitu mengenai ritual dalam upacara mandi tujuh bulan, diantaranya ada 3 ritual besar, yaitu mandi-mandi, *batumbang* dan selamatan. Ketiga ritual besar tersebut dilaksanakan dengan berurutan waktunya.

Jika dilihat secara seksama pelaksanaan upacara mandi dari mulai prosesi mandi-mandi yang dilaksanakan di teras belakang rumah dengan tanpa dihadiri oleh laki-laki yang bukan muhrim, hal ini tidak begitu menjadi masalah, karena yang mengahadiri serta yang melihat si ibu dimandikan hanyalah ibu-ibu dan kerabat dekatnya. Selain itu penggunaan air-air untuk menyiram ibu hamil juga dirasa tidak melanggar ajaran Islam, yaitu penggunaan air yang telah mengandung bacaan surah yasin serta doa-doa, bukan menggunakan air yang telah dibacakan mantra-mantra tertentu yang melanggar ajaran Islam. Ditambah lagi dengan pembacaan sholawat dalam mengiringi berbagai prosesi di dalamnya. Namun ada

sedikit hal yang menurut penulis merupakan kegiatan yang mubazir yaitu menginjak telur ayam kampung.

Untuk mengenai prosesi selanjutnya yaitu *batumbang*, merupakan ritual yang dilaksanakan di dalam rumah. Tidak berbeda jauh dengan prosesi sebelumnya yaitu mandi-mandi, hadirin yang diperbolehkan mengikuti kegiatan *batumbang* ini hanyalah ibu-ibu, sedangkan bagi hadirin pria, mereka berada di ruang terpisah dengan ibu-ibu dan melaksanakan pembacaan yasin. masih sama setiap ritualnya selalu diiringi dengan pembacaan shalawat, hal ini semakin memperlihatkan bagaimana masyarakat sangat menjunjung nilai agama sehingga menghasilkan sebuah asimilasi yang harmonis namun masih tetap memegang teguh nilai-nilai agama seperti pembacaan sholawat dan doa-doa sebagai sebuah pengharapan agar anak yang dikandung dapat selamat. Secara garis besar pelaksanaan *batumbang* tidak terlihat melanggar ketentuan ajaran Islam meskipun dalam Islam pun tidak ada anjuran untuk melaksanakan prosesi ini.

Acara yang terakhir yaitu selamatan, upacara selamatan yang dilaksanakan di belakang rumah dengan tanpa dihadiri ibu hamil menjadi ciri khas tersendiri dari pelaksanaan mandi-mandi yang ada di Desa Tabunganen ini, jika biasanya prosesi selamatan bersambung dan sekaligus dilaksanakan saat *batumbang* dilakukan, maka berbeda dengan di Tabunganen, upacara dilaksanakan secara terpisah dengan ritual di dalamnya pembacaan tawassul. Pada prosesi terakhir ini dihadiri oleh seluruh masyarakat sekitar, baik itu laki-laki maupun perempuan. Dalam prosesi ini tidak ditemukan adanya hal-hal yang menurut penulis melanggar atau tidak sesuai dengan ajaran agama. Walaupun begitu bagi penerus dalam

melaksanakan upacara ini perlu pula melihat kembali tentang bagaimana Islam melihat tradisi, Dalam kaitannya dengan tradisi, Islam sebagai agama yang mengatur hubungan vertikal kepada Allah dan horisontal antar manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Maka sistem sosial dan budaya manusia seperti politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kesenian dan sebagainya, harus sejalan dan tidak mengindahkan aspek-aspek yang ada dalam Islam itu sendiri.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan upacara ini yaitu penggunaan alat-alat dan bahan untuk mendukung terlaksananya upacara. Sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya pada setiap prosesi telah dijelaskan alat dan bahannya masing-masing, pada prosesi mandi-mandi ada sekitar 6 macam bahan dan alat yang diperlukan diantaranya kain kuning, batang tebu dan sisanya didominasi oleh beberapa jenis air. Alat dan bahan tersebut sebagaimana lazimnya digunakan pada upacara mandi-mandi yang ada di Kalimantan Selatan, dengan pandangan masyarakatnya yang masih menganut kepercayaan tentang nilai magis dalam kain kuning.

Kemudian pada prosesi *batumbang*, ada banyak alat dan bahan yang harus dipersiapkan, untuk prosesi yang satu ini, lebih dominan pada jenis makanan atau kue-kue yang beragam dengan kepercayaan ataupun pemaknaan dalam pemakaian kue tertentu, yang membuat pelaksanaan upacara ini juga kental dengan ajaran Islam yaitu, perubahan penggunaan kue-kue yang dulunya dibuang atau dihanyutkan ke sungai, kini telah dihapuskan dan dimakan bersama-sama setelah upacara selesai dilaksanakan.

Untuk prosesi selamatannya, terdapat hal yang unik, yaitu adanya rumah balai atau rumah kecil yang terbuat dari daun rumbia dan di dalamnya diisi dengan berbagai macam kue. Secara keseluruhan alat dan bahan yang digunakan dalam upacara mandi tujuh bulan di desa Tabunganen adanya proses akulturasi antara budaya dan agama, yaitu adanya pembacaan doa yang memang dianjurkan oleh agama Islam.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan lagi oleh keluarga ibu hamil serta ibu hamilnya itu sendiri, bahwa pelaksanaan pembacaan doa-doa tidak hanya dilaksanakan pada saat tujuh bulan melainkan juga dilaksanakan dalam setiap keseharian ibu hamil, hal ini sebagaimana yang telah diajarkan dalam Islam tentang bagaimana sebaiknya adab ibu hamil dalam menghadapi kelahiran bayi.

Diantara solusi yang dianjurkan dalam Islam untuk calon orangtua agar mendapatkan anak yang shalih dan shalihah kelak yaitu:

1. Selalu menghiasi kehidupan rumah tangga dengan doa-doa yang baik dari mulai sebelum sang ibu mengandung anaknya kelak, saat mengandung hingga sampai melahirkan kelak, hal ini dilakukan agar terhindar dari adanya gangguan roh jahat atau syaitan dan masa kehamilannya selalu mendapat keselamatan.
2. Islam menuntunkan bagi wanita yang sedang hamil untuk terus memberi makan pada janinnya agar dapat tumbuh berkembang dengan baik. Karena itulah syari'at Islam memberikan keringanan (rukhsah) untuk berbuka puasa bagi wanita hamil, baik puasa wajib terlebih lagi puasa sunnah. Dalam hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

disebutkan bahwasanya seorang laki-laki datang menemui beliau shallallâhu ‘alaihi wa sallam di Madinah tatkala beliau sedang makan siang, maka beliau bersabda kepadanya (artinya):

“Mari makan siang.” Laki-laki itu menjawab: “Aku sedang puasa.”

Maka Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla meletakkan (menggugurkan kewajiban) puasa bagi musafir dan mengurangi setengah dari shalat (qashar) dan (menggugurkan kewajiban puasa tersebut) dari wanita yang hamil dan menyusui.” (HR. Nasa’i, Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Hadits ini memiliki syahid dari hadits lain yang diriwayatkan oleh Nasa’i, lihat Sunan Nasa’i 4/180-182, dan juga Ibnu Majah no. 1668. Dihasankan oleh Syaikh Nashiruddin Al-Albani dalam Shahih Sunan Nasa’i, dan beliau berkata dalam Shahih Sunan Ibnu Majah no. 1353: “Hadits hasan shahih,”wallahu a’lam).

3. Islam juga menuntunkan agar setiap hamba senantiasa berupaya untuk terus mendekatkan dirinya kepada Dzat yang telah menciptakannya dan memberikan nikmat kepadanya. Karena itu yang paling utama untuk dilakukan oleh seorang ibu selama masa kehamilannya adalah memperbanyak taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah ‘Azza wa Jalla dengan ibadah seperti shalat, doa, dzikir dan membaca Al-Qur’an. Ini penting sekali untuk menambah bekal keimanan seorang

ibu, yang dengan iman tersebut insya' Allah ia akan siap dalam menghadapi segala keadaan.³

B. Motivasi dan Tujuan Pelaksanaan Upacara Selamatan Tujuh Bulan di Desa Tabunganen Muara Kabupaten Barito Kuala

Di atas tadi telah dijelaskan tentang bagaimana pandangan Islam terhadap upacara mandi hamil tujuh bulan secara keseluruhan meliputi prosesnya hingga pada alat dan bahan yang digunakan. Berikut akan diuraikan tentang apa yang menjadi motivasi dan tujuan pelaksanaan upacara mandi hamil dan bagaimana jika dilihat sebagai sebuah gejala primitifisme.

Sebelum dijelaskan lebih jauh tentang motivasi dan tujuan, maka akan lebih baik jika memahami istilah primitifisme itu sendiri. Primitif itu sendiri menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti, keadaan sederhana dan homogen karena belum terpengaruh oleh faktor-faktor dari luar.⁴ Pengertian primitif secara definitif tersebut, di terangkan lagi oleh para pakar perbandingan agama, secara istilahnya bahwa sifat-sifat primitif itu bukan sekedar sesuatu yang selalu dikaitkan dengan masa-masa dahulu saja. Tetapi orang dapat mengetahui adanya corak-corak modern pada orang primitif dan adanya corak-corak primitif pada orang modern.

Berbicara agama primitif para pakar perbandingan agama sering menghubungkannya dengan dua macam struktur yaitu: animisme, dan dinamisme.

³<https://abisyakirah.wordpress.com/2013/10/22/acara-tujuh-bulanan-wanita-hamil-islamiah/>, diakses tanggal 22 oktober 2016, pukul 19.02

⁴ Soerjono Soekanto, kamus sosiologi: edisi baru (Jakarta: RajaGrafindo, 1993) h. 34.

Animisme adalah agama yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa, mempunyai roh. Sedangkan dinamisme mengandung kepercayaan kepada kekuatan gaib yang misterius. Dalam paham ini ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari. Kekuatan gaib itu ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat.⁵

Dalam kaitannya dengan upacara ini, akan dilihat corak kedua macam struktur animisme dan dinamisme serta motivasi ekstrensik yang ada dalam motivasi serta tujuan masyarakat dalam pelaksanaan upacara mandi hamil :

1. Motivasi pelaksanaan upacara mandi hamil tujuh bulan di desa Tabunganen Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala

Ada beberapa hal yang memotivasi atau yang mendorong masyarakat untuk tetap melaksanakan upacara mandi hamil ini, diantaranya yaitu:

a. Adat Istiadat

Adat Istiadat atau yang berarti pula kebiasaan yang dilaksanakan sejak lama yang terus dilaksanakan dengan cara turun temurun. Sebagaimana lazimnya upacara lain sebagai rantai kehidupan manusia, selalu ada usaha dari setiap masyarakat adat untuk melestarikan keberadaan suatu upacara, hal ini berlaku pula dalam upacara mandi hamil, keberadaan upacara selalu dijaga dan dilaksanakan, meskipun terkadang tidak sedikit dari anggota masyarakat suatu adat tidak mengetahui secara mendetail mengenai bagaimana upacara tersebut

⁵ Soerjono Soekanto, kamus sosiologi: edisi baru (Jakarta: RajaGrafindo, 1993) h. 34.

mulanya bisa dilaksanakan serta mengenai asal usulnya sendiri. Hal ini sebagaimana yang ditemukan oleh peneliti pada fakta di lapangan bahwa hampir kebanyakan masyarakat disana menyatakan ketidaktahuan mereka mengenai seperti apa mulanya upacara tersebut, mereka mengaku pelaksanaan upacara merupakan perintah dari orangtuanya, begitu pula orang tua mereka menyatakan bahwa hal tersebut telah menjadi adat atau kebiasaan bagi keturunannya untuk melaksanakan upacara. Selain itu juga tidak banyak yang diketahui oleh masyarakat atau orang-orang tertentu mengenai kepercayaan dibalik pelaksanaannya, selain untuk keselamatan bagi bayi dalam kandungannya.

b. Rasa khawatir dan takut

Sebagaimana yang telah diterangkan di atas, tidak banyak yang diketahui oleh masyarakat umum tentang upacara tersebut secara eksplisit, mereka kebanyakan hanya melakukan atas nama tradisi atau adat istiadat yang tidak bisa dibuang dan harus selalu dipertahankan. Namun meskipun minimnya pengetahuan warga mengenai upacara, kesadaran mereka terhadap pelaksanaan juga didasarkan atas rasa takut atau khawatir. Berdasarkan penuturan salah satu warga yang melaksanakan upacara tersebut, ia mengaku bahwa memang melaksanakannya karena sudah turun temurun, namun menurutnya disamping itu juga ada rasa khawatir akan terjadi sesuatu jika tidak melaksanakan hal tersebut. Menurut beberapa cerita orang yang ia

ketahui, apabila upacara tidak dilaksanakan maka akan terjadi hal-hal yang tidak baik bagi si bayi kelak.⁶

c. Adanya kepercayaan dibalik beberapa ritual

Faktor pendorong lain dalam melaksanakan upacara yaitu adanya kepercayaan dalam beberapa prosesi mandi-mandi bentuk kepercayaan tersebut semakin memperkuat alasan masyarakat dalam mempertahankan pelaksanaan upacara. Secara umum, kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaan upacara secara keseluruhan untuk kebaikan anaknya sendiri terhindar dari gangguan orang halus terlebih dengan pelaksanaan acara selamatan di belakang rumah itu yang dianggap sebagai ritual untuk memperkuat pertahanan si calon bayi dari gangguan orang halus. Namun secara garis besar, kepercayaan masyarakat dapat dikategorikan dalam kepercayaan terhadap dua hal, yaitu:

1) Kepercayaan terhadap roh halus

Hal ini tercermin dalam pelaksanaan upacara, khususnya pada saat dilaksanakan selamatan di belakang rumah, upacara tersebut dilaksanakan karena didasarkan atas kepercayaan bahwa makhluk halus sangat rentan mengganggu anak pertama bagi ibu hamil. Maka salah satu tujuan acara selamatan di belakang rumah itu adalah untuk menghindari gangguan dari orang halus tersebut.

⁶ Rusnah, Pelaksana upacara, Desa Tabunganen; interview tanggal 6 November 2016

2) Kepercayaan terhadap benda berkekuatan magis

Adapun benda yang memiliki kekuatan magis yang dimaksudkan disini lebih kepada benda-benda ataupun bahan makanan atau air yang diperlukan dalam berlangsungnya upacara. Benda-benda tersebut dianggap dapat menolak bala yang akan datang disaat ibu hamil. Hal ini terlihat dalam perlengkapan mandi-mandinya sendiri, yaitu setidaknya diperlukan empat macam air, yang memiliki kekuatan dapat menangkal hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Kepercayaan terhadap hal ini juga terlihat dalam pembuatan rumah balai, berbeda halnya dengan air yang digunakan sebagai penangkal hal buruk, rumah balai lebih kepada lambang atau simbol sebagai penguatan ataupun harapan terhadap sang anak yang akan dilahirkan kelak. Sehingga pembuatan rumah balai itu sendiri memiliki aturan-aturan tertentu agar tidak kehilangan maknanya.

Beberapa bentuk kepercayaan yang menjadi landasan atau dorongan masyarakat dalam melaksanakan upacara dapat digolongkan kedalam corak primitif sebagaimana yang telah diungkapkan di atas. Kepercayaan terhadap roh halus yang terwakili dengan anggapan masyarakat bahwa keberadaan makhluk halus sangat ditakutkan dapat membawa bencana kepada calon bayi, hal ini sejalan dengan definisi dari animisme dalam masyarakat primitif, roh masih tersusun dari materi yang halus

sekali yang dekat menyerupai uap atau udara. Roh dari benda-benda tertentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia.

Adapun kepercayaan masyarakat terhadap benda berkekuatan magis, hal ini serupa pula dalam corak primitifisme, yaitu dinamisme. Dinamisme mengandung kepercayaan kepada kekuatan gaib yang misterius. Dalam paham ini ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari. Kekuatan gaib itu ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat. Benda yang mempunyai kekuatan gaib baik, disenangi dan dipakai dan dimakan agar orang yang memakai dan memakannya senantiasa dipelihara dan dilindungi oleh kekuatan gaib yang terdapat di dalamnya. Benda yang mempunyai kekuatan gaib jahat, ditakuti dan oleh karena itu dijauhi.⁷ Dalam upacara mandi hamil, penggunaan rumah balai sebagai perlambang untuk menangkal hal-hal buruk serupa dengan konsep dinamisme di atas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat yang masih mempertahankan upacara tersebut adalah karena dorongan dari luar yang dalam ilmu psikologi disebut dengan motivasi ekstrinsik,⁸ yaitu dari faktor adat istiadat, rasa khawatir dan kepercayaan yang melatarbelakangi, kesemua faktor tersebut berpangkal dari mitos-mitos yang berkembang dimasyarakat sekitar.

⁷ Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) h. 12-13.

⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta, 2004) h. 131

2. Tujuan Pelaksanaan Upacara Mandi Hamil Tujuh Bulan di Desa Tabunganen Muara

Dari hasil temuan dilapangan, setidaknya ada beberapa hal yang menjadi tujuan masyarakat melaksanakan upacara, berikut tujuan-tujuan tersebut:

- a. untuk calon bayi agar terhindar dari gangguan orang halus
- b. untuk keselamatan ibu hamil
- c. untuk dimudahkan sewaktu lahiran
- d. untuk si anak agar menjadi anak mempunyai akhlak budi pekerti yang mulia.
- e. Agar anak mendapat salah satu kelebihan, baik itu dari segi kepintaran dan lain sebagainya.
- f. sebagai rasa ucapan terimakasih kepada sepuh terdahulu yang telah mewariskan upacara mandi hamil.
- g. agar si anak itu umurnya panjang
- h. agar anak tersebut ketika ia besar nanti memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Dalam tujuan pelaksanaan mandi hamil secara garis besar bertujuan sebagai doa dan pengharapan agar anak yang akan dilahirkan memiliki budi yang baik, namun disamping itu terselip beberapa tujuan yang bagi kebanyakan pemikiran modern dapat tergolong dalam pemikiran yang primitif, yaitu agar terhindar dari gangguan makhluk halus, namun meskipun begitu menurut penulis kepercayaan masyarakat tersebut bukan merupakan hal yang mudah untuk dilenyapkan dalam konsep berpikir masyarakat tradisional, karena mereka masih

kuat dalam memegang ajaran para nenek moyang yang kerap mewariskan pada keturunannya.